

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa berperan sebagai sarana ekspresi nilai budaya sekaligus menjadi salah satu unsur kebudayaan yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk interaksi sosial. Sebagai wujud budaya, bahasa menjadi fondasi sistem sosial yang mengatur pola pikir dan tindakan manusia. Setiap interaksi dan aktivitas komunikasi manusia berjalan menurut aturan dan pola tertentu yang ditetapkan oleh sistem bahasa itu sendiri (Duranti, 1997).

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan budaya. Setiap bahasa mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial dari komunitas yang menggunakannya. Oleh karena itu, salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengidentifikasi seorang individu ataupun kelompok dalam prosesnya identitas seorang individu dapat diketahui melalui gaya bahasa yang dipakai. Sedangkan bahasa yang digunakan suatu kelompok dapat menunjukkan status sosial dan kesukuan kelompok tersebut (Santoso, 2017).

Bahasa juga berkaitan erat dengan ideologi, penggunaan bahasa sebagai alat untuk memengaruhi, mengubah, dan menguasai orang lain, sehingga pendengar atau pembacanya dapat menerima dan membenarkan semua pesan, ide, gagasan dan pikiran yang disampaikan (Mubaligh, 2011).

Suatu unsur kebudayaan hanya dapat disampaikan dan dipahami ketika memiliki nama atau istilah. Proses penamaan atau pengistilahan tersebut

merupakan realisasi bahasa. Setiap komponen budaya, dari unsur terkecil sampai unsur terbesar, diberi nama atau istilah tertentu. Perbedaan kebudayaan akan menghasilkan kosakata yang berbeda pula, karena setiap kebudayaan memiliki konsep yang unik (Sibarani, 2004). Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan adanya keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan cara berpikir manusia (Wedasuwari, 2020). Manusia memanfaatkan bahasa sebagai sebuah simbol untuk memfasilitasi interaksi sosial.

Dalam perkembangan masyarakat, istilah tidak hanya menjadi penanda corak budaya dan tradisi, tetapi juga berperan sebagai kontrol sosial yang mengarahkan tata kehidupan. Menurut Kridalaksana (1983), istilah secara linguistik didefinisikan sebagai kata atau frasa yang secara cermat merepresentasikan konsep, proses, kondisi, atau ciri khusus pada suatu ranah keilmuan atau bidang. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan istilah-istilah khusus di berbagai bidang, misalnya pertanian khususnya budidaya padi.

Istilah-istilah dalam pertanian padi yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya sama. Namun tentu ada perbedaan, perbedaan tersebut biasanya terletak pada nama-nama dari kegiatan dan peralatan yang digunakan antara daerah satu dan lainnya. Misalnya nama peralatan yang digunakan untuk menyiangi rumput di sawah. Masyarakat Magelang menyebutnya *gosrok*, sedangkan masyarakat Magetan menyebutnya *garuk*. Adapun nama kegiatan bertani masyarakat Magelang yang berbeda dengan masyarakat Jawa di daerah lain. Misalnya, kata *dimegaweni* [diməgaweni] yang secara umum oleh masyarakat Jawa di daerah lain dikenal dengan istilah *ngluku* [ŋluku] artinya kegiatan membajak

sawah menggunakan *luku* atau alat bajak yang dipasangkan ke traktor yang berfungsi membolak-balikan tanah.

Masyarakat pemakai bahasa Jawa dalam bidang pertanian padi memiliki kekayaan kosa kata yang sangat beragam. Hampir seluruh aspek-aspek dalam proses pertanian padi memiliki nama yang berbeda. Akan tetapi, pola kehidupan masyarakat akan selalu berkembang seiring dengan pola Pembangunan yang terus menerus dilaksanakan. Teknologi modern sedikit demi sedikit akan menggeser peranan teknologi tradisional. Seiring berjalannya waktu peralatan pertanian tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat Jawa karena dianggap kurang efektif dan efisien. Peralatan-peralatan pertanian tradisional tersebut digantikan dengan peralatan-peralatan yang lebih modern dan canggih yang dianggap memiliki daya guna yang lebih tinggi. Hal tersebut, mengakibatkan hilangnya kosakata yang berkaitan dengan kebudayaan lokal.

Melihat permasalahan di atas, peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian tentang istilah-istilah dalam budidaya tanam padi masyarakat Jawa. Seting penelitian yang diambil adalah di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Magelang merupakan salah satu kabupaten di Pulau Jawa yang memiliki hasil pertanian dengan kuantitas dan kualitas cukup baik. Selain itu, sebagian besar penduduknya juga bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian padi di Kabupaten Magelang terbilang maju, dan telah menggunakan metode serta peralatan pertanian padi modern, yang menggeser penggunaan peralatan pertanian padi tradisional. Sehingga perlu diadakan penelitian untuk mendokumentasikan salah satu unsur budaya Jawa dalam

bentuk istilah-istilah dalam budidaya tanam padi. Penelitian yang akan dirancang meliputi penelitian tentang istilah yang digunakan di dalam proses pertanian padi di sawah mulai dari tahapan pengolahan tanah, penyemaian penanaman, perawatan, masa panen, dan pascapanen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik didefinisikan sebagai studi tentang bahasa sebagai produk budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (Duranti, 2004). Etnolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dengan perilaku bahasa penuturnya; salah satu fokus pentingnya adalah relativitas bahasa (Kridalaksan, 2008). Relativitas bahasa menjelaskan bahwa keragaman kemampuan berbahasa muncul dari perbedaan pola pikir, yang dibentuk oleh bahasa sebagai alat pengungkapan makna atas dunia sekitar. Lebih jauh, Wedasuwari (2020) menegaskan bahwa perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia bersumber dari perbedaan bahasa, dan tanpa bahasa manusia dianggap tidak memiliki jalan pikiran yang jelas. Implikasinya, terdapat variasi istilah untuk merujuk pada satu referen yang sama.

Sejauh penelusuran literatur, penelitian terkait istilah-istilah dalam bidang pertanian sudah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan Suyanto, (2019) istilah-istilah dalam bahasa jawa tentang budidaya tanaman padi di Cilacap, Anjarwati, (2020) mendeskripsikan bentuk bahasa dalam budaya Jawa berkaitan dengan aktivitas pertanian padi di desa Tladan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan, Lestari, dkk (2019) makna kultural pada alat pertanian tradisional masyarakat Jawa, Emha dkk., (2024) leksikon pertanian komoditas padi dalam Bahasa Jawa dialek Indramayu, Lailiyah dkk., (2024)

mendeskripsikan pergeseran bahasa dan tradisi yang diekspresikan oleh petani dalam kegiatan persawahan, Wahyuni (2017) mendeskripsikan istilah-istilah bidang pertanian padi dan makna kultural di Desa Boja, Kabupaten Kendal

Relevansi antara penelitian-penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan etnolinguistik, pada penelitian ini penulis berfokus pada istilah pertanian padi di Desa Pagersari, Kabupaten Magelang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja bentuk satuan lingual pada istilah yang terdapat dalam budidaya tanam padi di Desa Pagersari, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana makna leksial dan makna kultural yang terdapat dalam istilah-istilah budidaya tanam padi di Desa Pagersari, Kabupaten Magelang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis menguraikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual yang digunakan dalam budidaya tanam padi di Desa pagersari, Kabupaten Magelang
2. Menjelaskan makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam istilah-istilah budidaya tanam padi di Desa Pagersari, Kabupaten Magelang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian sebagai berikut:

## **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam budidaya tanam padi di Desa Pagersari Magelang. Serta bagi pengembangan bahasa dan budaya dengan memberikan informasi kontribusi guna tetap mempertahankan istilah-istilah bahasa Jawa serta menjadi sumber ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan makna kultural dalam budidaya tanam padi.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa dan dapat digunakan sebagai bahan penyusunan buku-buku istilah budaya khususnya budidaya tanam padi. Sehingga masyarakat luas dapat ikut serta mempertahankan bahasa Jawa.

### **1.5 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi ruang pembahasan pada kajian istilah yang terdapat pada aktivitas bertani tanaman padi masyarakat Desa Pagersari Kabupaten Magelang yang berlandaskan teori etnolinguistik.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I           Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan

Bab II           Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, meliputi hasil penelitian penelitian terdahulu dan teori yang digunakan untuk analisis data.

- Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, penentuan informan, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.
- Bab IV Istilah-Istilah dalam Budidaya Tanam Padi di Desa Pagarsari Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.
- Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO